



Puslitbang Bimas Agama Dan Layanan Keagamaan
Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI

INDEKS KESALEHAN SOSIAL 2019

Mengubah Cara Pandang Kebijakan Keagamaan Melalui Indeks Kesalehan Sosial

Raudatul Ulum, Wakhid Sugiyanto
November 2019

POLICY BRIEF

Vol 1, Tahun 2019

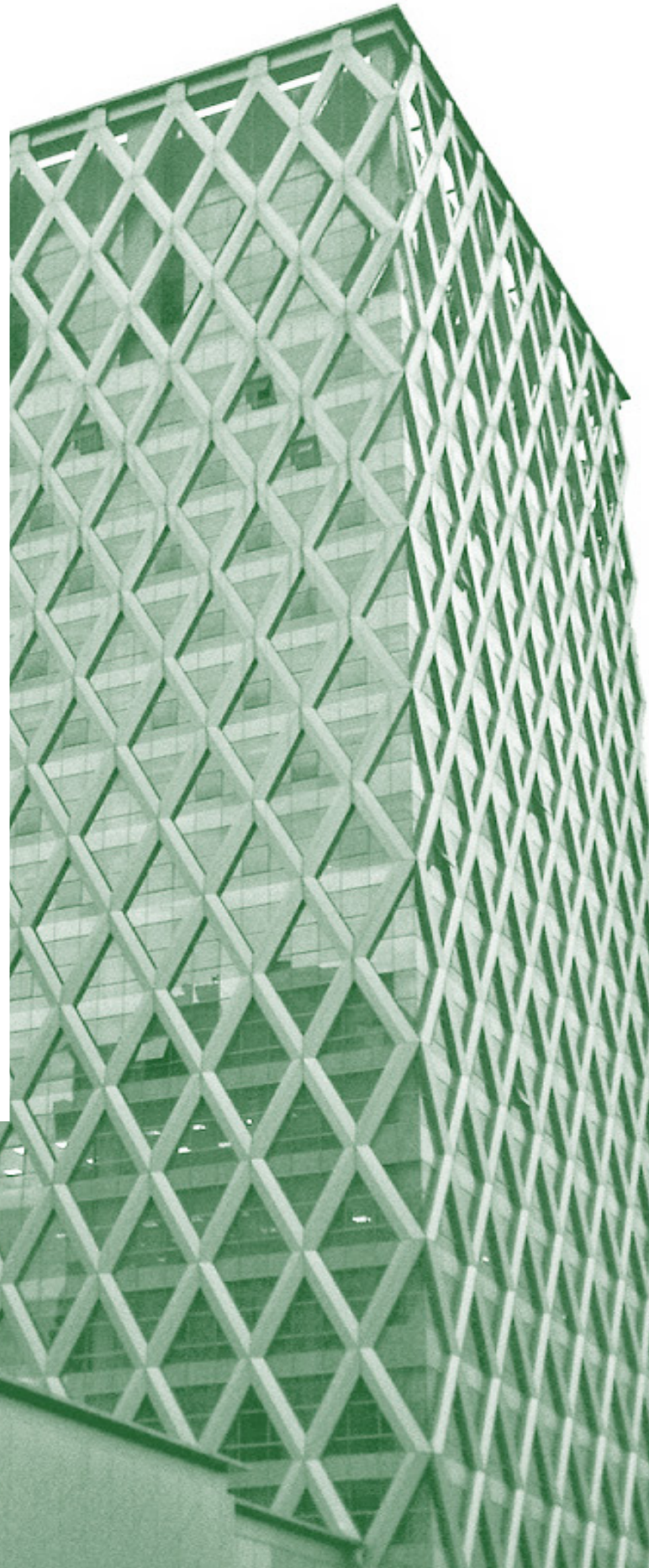
Seberapa tingkat kesalehan sosial pemeluk agama di Indonesia, dibandingkan kesalehan ritual dan faktor apa saja yang memengaruhi.

TEMUAN KUNCI

1. Indeks Kesalehan Sosial (IKS) di Indonesia tahun 2019 menunjukkan angka yang cukup tinggi yaitu 83,58, dengan rentang 0 sampai 100.
2. Nilai pada masing-masing dimensi: kepedulian sosial, 82,04; relasi antarmanusia, 88,19; etika dan budi pekerti, 88,61; melestarikan lingkungan; kepatuhan pada aturan negara dan pemerintah, 84,01. Nilai kesalehan sosial, pada masing-masing pemeluk agama juga tinggi.
3. Faktor pengaruh terhadap kesalehan agama, signifikan oleh kesalehan ritual 81,83; habituasi 84.

REKOMENDASI :

1. Menteri Agama mengarahkan kebijakan tentang kesalehan sosial kepada seluruh jajarannya sebagai arus penting mencapai kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa;
2. Sekretaris Jenderal Kementerian Agama, memasukkan konsep Indeks Kesalehan Sosial dan turunannya ke dalam rencana strategis Kementerian Agama 2020 – 2024;
3. Dirjen Bimas Agama Islam, Dirjen Bimas Agama Kristen, Dirjen Bimas Agama Katolik, Dirjen Bimas Agama Hindu, Dirjen Bimas Agama Buddha, dan Pusat Bimas dan Pendidikan Agama Konghucu perlu memasukkan tema lima dimensi kesalehan sosial, kepedulian sosial (*caring, giving*), relasi antarmanusia (*kebinnekaan*), etika dan budi pekerti, melestarikan lingkungan, dan kepatuhan kepada negara dan pemerintah di dalam program dan kegiatan tahunan.
4. Bagi seluruh penyuluh agama di lingkungan Kementerian Agama, dapat memprioritaskan materi kesalahan sosial terutama lima dimensi yang ada, serta perlu juga penekanan materi habituasi pada kesalehan, karena memiliki skor dan korelasi yang cukup kuat.
5. Kementerian Agama pada level kanwil dan Kemenag Kabupaten dan Kota perlu mervitalisasi pembinaan keummatan dengan memerkuat kegiatan dan penyuluhan pada dimensi kesalehan sosial.



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

PENDAHULUAN

Pesan universal setiap agama memiliki kesamaan pada aspek kebaikan terhadap sesama. Kesamaan spirit kebaikan sosial, terutama keberpihakan kepada kaum lemah, miskin, rentan dan serba kekurangan seringkali menjadi topik utama di setiap agama. Dalam hal memahami hal nilai tersebut seorang pemeluk dituntut peduli, santun pada orang lain, suka menolong, memiliki ketertarikan pada masalah umat, serta memperhatikan dan menghargai hak sesama, mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, kemudian berempati dalam keseharian.

Enam agama yang berkembang di Indonesia dan memiliki pemeluk yang cukup besar di memiliki ajaran kesalehan sosial yang beririsan satu dengan yang lain. Jika dalam Islam memiliki istilah soleh sosial sebagai ejawantah dari ibadah muta'addiyah yang menekankan pada manfaat bagi orang lain, kemudian di istilah Kristen dikenal istilah Social Piety sebagai bentuk dari Godlines (Jalan Tuhan). Sedangkan di dalam ajaran Katolik juga dikenal Bonum Commune mengenalkan prinsip subsidiaritas, saling membantu. Di dalam agama Hindu dikenal istilah Strada dan Bakti yang menekankan pada kebaikan pada hal di luar dirinya, baik itu manusia maupun alam sekitar, seperti yang diajarkan juga dalam Tri Hita Karana. Agama Buddha juga mengenalkan Sad Paramitha (enam perbuatan luhur), aspek kesalehan sosial dipahami pada Dana Paramitha (kedermawanan), Sila Paramitha (tidak mengutamakan diri sendiri), Viriya Paramitha (Keuletan dan Pengabdian, kemudian berikutnya adalah Prajna Paramitha (kebijaksanaan). Kesalehan sosial dalam agama Konghucu mengacu pada ajaran Kebajikan, yang dipahami melalui hubungan Manusia dengan Alam (Di), manusia dengan manusia (Ren).

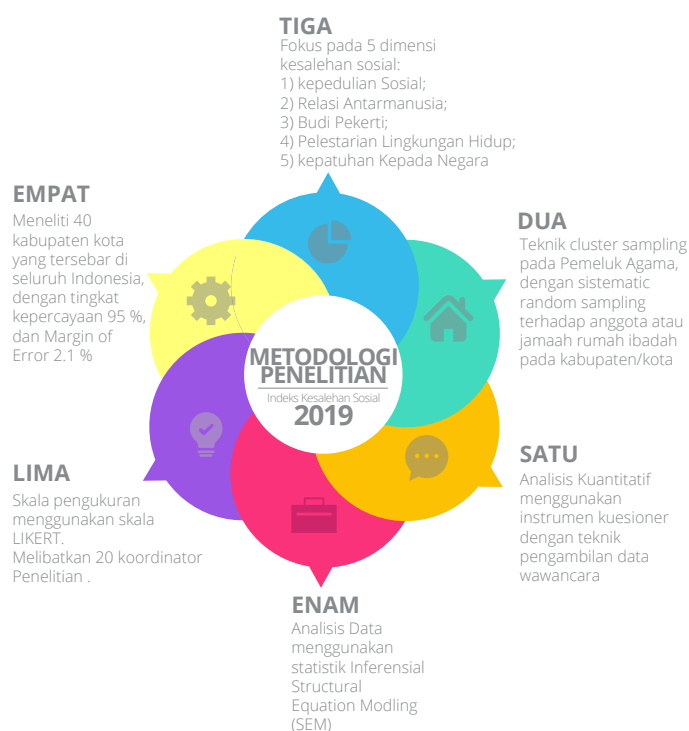
Berdasarkan pemahaman umum, kesalehan ritual mestinya seiring atau berdampak terhadap kesalehan sosial. Semakin baik dan bagus ibadah ritualnya, semakin baik juga perilaku sosialnya. Tentunya pemahaman umum seperti itu jamak adanya di masyarakat kita, begitu juga dengan pemerintah menganggap adanya hubungan sebab akibat dan kesinambungan antara keduanya. Kesalehan Sosial akhirnya menjadi satu ukuran dari keberhasilan pembangunan bidang agama, khususnya kementerian agama yang menjadikannya sebagai Indikator Kinerja Utama.

KENAPA KESALEHAN SOSIAL HARUS DIUKUR?

Selain kepentingan pemenuhan kebutuhan pada angka untuk pengukuran seberapa skor program kementerian agama pada tingkah laku kesalehan sosial pemeluk agama juga diharapkan dapat menjadi informasi penting guna memahami seberapa baiknya masyarakat di ruang publik.

BAGAIMANA STUDI DI-LAKUKAN?

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei pada beberapa kota yang dominan pemeluk enam agama. Responden penelitian ditarik melalui teknik clustered random sampling pada 40 kota Kabupaten dan kota di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan rancangan populasi penelitian adalah pemeluk enam agama yang cukup signifikan secara jumlah di beberapa kota Indonesia. Jumlah responden 1600 yang diwawancarai langsung atau mengisi jawaban pada kuesioner. Dilakukan oleh 20 koordinator penelitian, 80 surveyor, dan 3 spot checker. Analisis data menggunakan tabulasi silang dan SEM. Tingkat kepercayaan 95 %, dan Margin of Error 2.1 %.

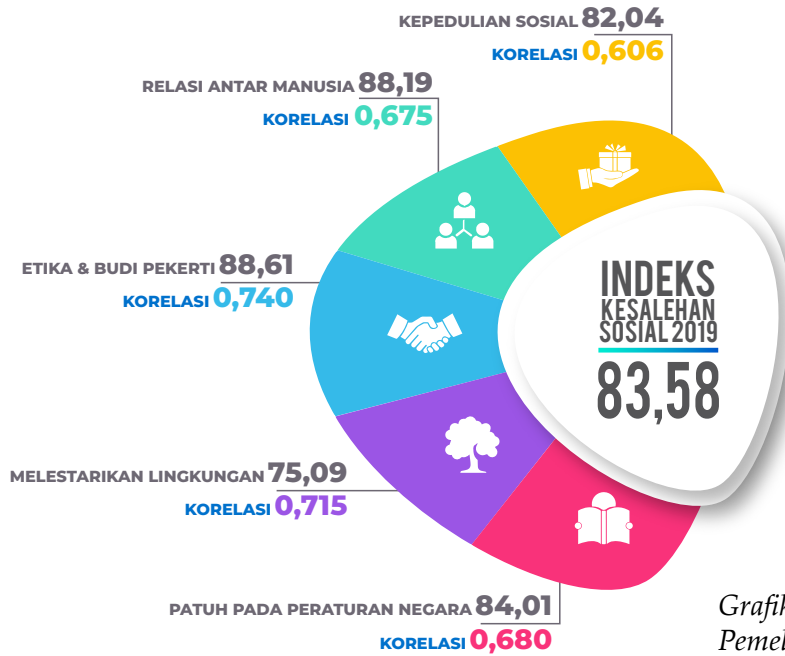


TEMUAN PENTING

Berdasarkan hasil penelitian yang dikerjakan dalam masa waktu perencanaan teknis sampai dengan penyajian data, Juli s.d. September 2019 diperoleh nilai sebagai berikut:

Secara nasional diperoleh nilai indeks sebesar 83,58, dengan 0 – 100, pada data tersebut. angka mendekati pada nilai 100. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai kesalehan enam penganut agama di Indonesia tinggi. Adapun korelasi tertinggi terhadap nilai 'kesalehan sosial' adalah dimensi etika dan budi pekerti 0,740 dengan skor 88,61. Berikutnya korelasi tinggi dari dimensi 'melestarikan lingkungan' 0,715, meskipun skornya paling rendah sebesar 75,09. Dimensi patuh pada aturan negara dan pemerintah memiliki skor 84,01, dengan korelasi 0,680.

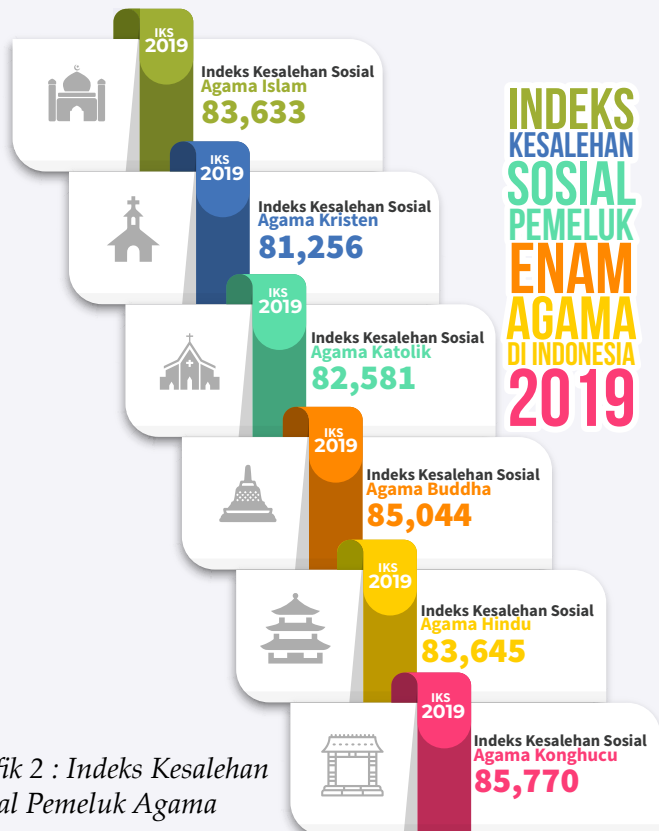
Relasi antarmanusia (kebhinnekaan) memiliki korelasi tinggi juga sebesar 0,675 dengan skor dimensi yang tinggi 88,19. Adapun kepedulian sosial memiliki korelasi terhadap kesalahan sosial mencapai 0,606, sedangkan skornya memperoleh 82,04.



Grafik 1 : Indeks Kesalehan Sosial Pemeluk Enam Agama di Indonesia 2019

Beberapa faktor yang signifikan terhadap nilai kesalahan sosial di Indonesia tahun 2019, adalah kesalahan ritual (saleh individual), habituasi atau pembiasaan di lingkungan rumah, pengetahuan tentang kesalahan sosial, kemudian program dan kegiatan kementerian agama. Nilai atau skor masing-masing faktor pengaruh sebagai berikut: 1) Kesalahan ritual, memiliki skor 81,83 dengan determinasi 0,344. 2) Habituasi, dengan skor 84,70. 3) Pengetahuan, memiliki skor sebesar 73,13. 4) terpaan kinerja Kementerian Agama, 50,08. Beberapa aspek pengaruh yang disebutkan, kinerja Kementerian Agama memang memiliki nilai tidak terlalu tinggi, hal tersebut karena belum diarusutakan materi tentang kesalahan sosial, terutama melestarikan lingkungan ke dalam penyuluhan dan kegiatan kementerian.

VARIASI KESALEHAN PADA MASING-MASING PEMELUK ENAM AGAMA



Grafik 2 : Indeks Kesalehan Sosial Pemeluk Agama



Grafik 3 : Kesalehan Ritual

**TERPAAN KINERJA
KEMENAG**
50,08

TAAT PADA PERATURAN PEMERINTAH
PERATURAN MENTERI, UU, UUD, NKRI

63,00

TUNDUK PADA PERATURAN DAERAH

60,56

ETIKA DAN BUDI PEKERTI DI RUANG PUBLIK
(SOPAN SANTUN, ADIL, BIJAKSANA, JUJUR, DSB)

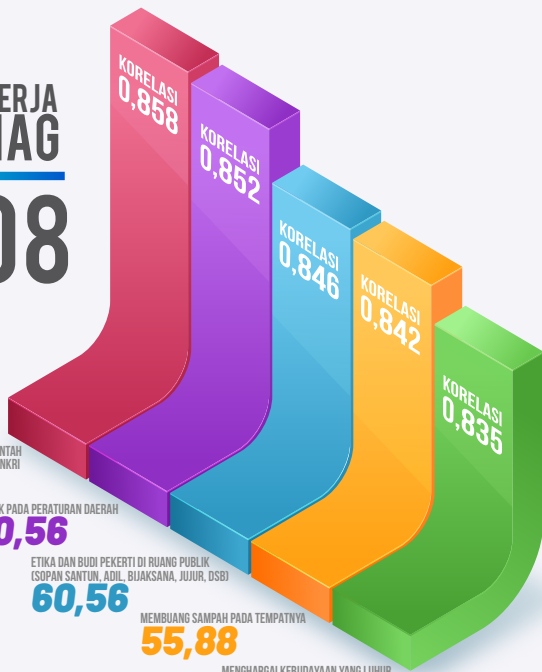
60,56

MEMBUANG SAMPAH PADA TEMPATNYA

55,88

MENGHARGAI KEBUDAYAAN YANG LUHUR

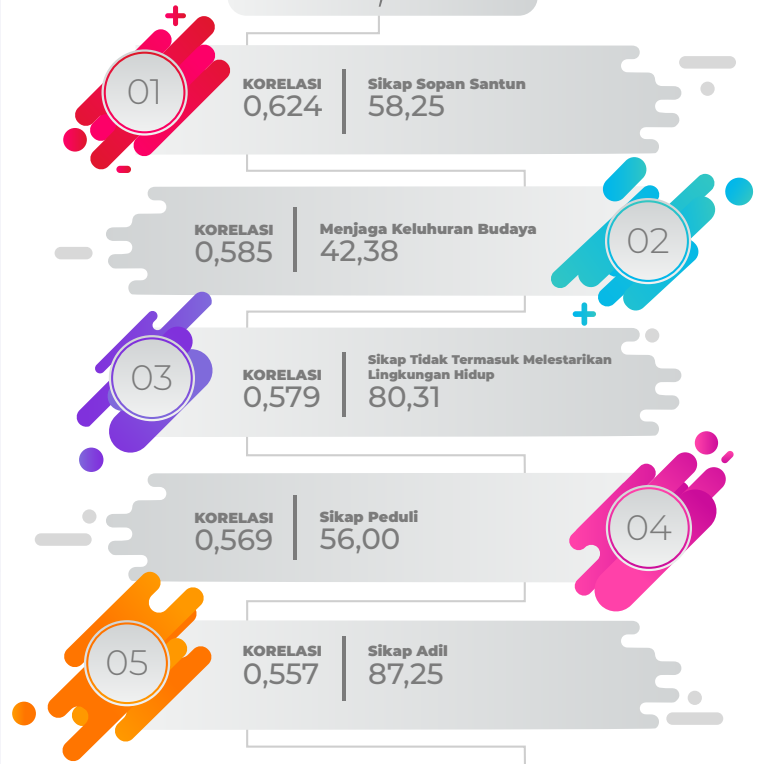
56,25



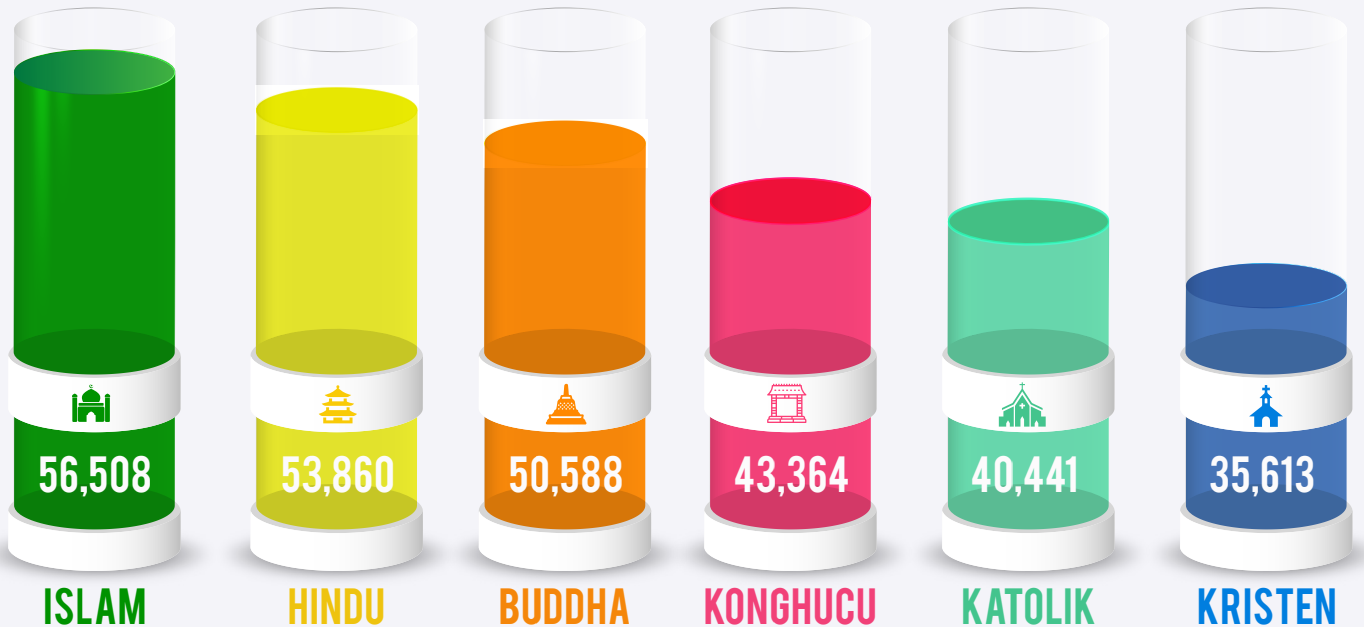
Grafik 4 : Pengaruh Kinerja Kementerian

PENGETAHUAN

73,13



Grafik 5 : Pengetahuan



PENGARUH BERDASARKAN MASING-MASING PROGRAM DAN KEGIATAN PER AGAMA

Grafik 6 : Pengaruh Berdasarkan Masing-masing Program dan Kegiatan Per Agama

POSITIONING

Penelitian tentang kesalehan sosial dimaksudkan untuk menguatkan bahan pengambilan keputusan pada setiap tingkatan dan tahapan di lingkungan Kementerian Agama, serta institusi kenegaraan lainnya. Penelitian tentang kesalehan sebelumnya telah dilakukan oleh Cornell University dengan judul *Measuring Piety in Indonesia 2016*, kemudian penelitian Saiful Mujani, Thomas B. Pepinsky, William Liddle tentang *Piety and Public Opinion: Understanding Indonesia Islam*, Oxford 2018. Kedua tulisan tersebut menempatkan kesalehan keagamaan terkoneksi dengan gerakan politik bernuansa keagamaan. Penelitian tentang kesalehan sosial di lingkungan Kementerian Agama sejatinya juga telah dilakukan pada tahun 2014 dengan judul *Indeks Kesalehan Sosial*, paradigma, epistemologi sampai dengan teknik pengukuran dirancang untuk kalangan penganut agama Islam. Pada tahun 2018 dikembangkan untuk mengukur pemeluk enam agama, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu dengan perbaikan konsep dan metode penelitian dengan memperoleh skor indeks 76

IMPLIKASI KEBIJAKAN

1. Kebijakan tentang kesalehan sosial menjadi penting tidak hanya karena mandat Indikator Kinerja Utama tetapi dapat juga digunakan untuk melihat kapasitas ruang publik sehubungan dengan kepedulian sosial, relasi antarmanusia, melestarikan lingkungan, etika dan budi pekerti, dan kepatuhan terhadap negara dan pemerintah.
2. Rendahnya skor kinerja kementerian agama terhadap kesalehan sosial cukup memberi peringatan bagi instansi untuk mengubah paradigma pembinaan. Selama ini, terutama penyuluh pada bimas Islam terfokus ketentuan delapan bidang penyuluhan, buta huruf Al-Qur'an, kerukunan umat beragama, radikalisme dan aliran sempalan, keluarga sakinah, NAPZA dan HIV, pengelolaan zakat, pemberdayaan wakaf, produk halal.
3. Revitalisasi peran kementerian agama dan aparatnya dapat dilakukan dengan mencanangkan ulang materi kesalehan sosial sampai tingkat kecamatan.